

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Sikap, Guru dan PAK

1. Guru

Secara sederhana guru dapat diartikan sebagai pendidik di sekolah. Mereka memimpin dan bertanggung jawab penuh dalam mengolah proses belajar mengajar. Sebagai pendidik, guru dibebani oleh tugas dan tanggung jawab yaitu mengajar. Peran mereka adalah menjadi teladan dalam sikap dan tingkah laku kepada siswa sehingga minat untuk belajar semakin meningkat dan prestasi belajar siswa akan lebih baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah yang pekerjaannya (mata pencahariannya atau profesinya) adalah mengajar³. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, guru berarti orang yang kerjanya mengajar⁴. Dari kedua pengertian itu dapat dikatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaan atau mata pencahariannya adalah mengajar.

Menurut pandangan beberapa ahli, diantaranya adalah Muhammad Uzer Usman yang mengatakan bahwa guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus bagi guru⁵. Thofuri mengatakan dalam

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 330.

⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *KUBI* (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 335.

⁵ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 1.

buku *Menjadi Guru Inisiator*, guru atau pendidik adalah orang yang mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh, toleran dan menjadikan peserta didiknya lebih baik dalam segala hal⁶.

Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa berpendapat:

“Seorang guru, besar pengaruhnya dalam pembentukan patokan-patokan hidup, sikap-sikap dan tingkah laku yang dicita-citakan sepanjang masa anak sekolah, maka anak menganggap guru sebagai sumber kepandaian dan anak cenderung untuk meniru tingkah laku guru. Anak juga peka terhadap sifat-sifat dan tingkah laku yang diperlihatkan”⁷.

Jadi dengan melihat pandangan beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang yang pekerjaannya atau profesinya adalah mengajar, dimana guru mempunyai banyak ilmu dalam bidang pendidikan dan pengajaran di suatu tempat, dalam hal ini sekolah, yang subyek pengajarannya adalah siswa yang dengan sungguh-sungguh mengamalkan toleran dan menjadikan peserta didiknya lebih baik dalam segala hal, karena guru sebagai sumber kepandaian dan anak akan cenderung untuk meniru tingkah laku guru sehingga melalui sikap dan tingkah laku seorang guru akan besar pengaruhnya terhadap pembentukan patokan-patokan hidup, sikap-sikap dan tingkah laku yang dicita-citakan terlebih kepada prestasi nara didik di sekolah akan lebih baik. Karena seorang guru dapat dikatakan sukses apabila ia mampu membawa siswanya kepada tujuan yang pasti, dimana

⁶ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: Rosail Media Group, 2008), hlm. 1.

⁷ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hlm. 77-78.

guru mampu menguasai keadaan yang terjadi di sekitar proses belajar-mengajar dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki.

2. Sikap

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, sikap adalah perbuatan yang berdasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan)⁸. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa sikap menyangkut perbuatan. Dari pengertian tersebut sikap juga terkait dengan keyakinan tetapi hal itu bukanlah unsur utama.

Soejono Soekanto dalam Kamus Sosiologi memberikan 3 pengertian tentang sikap yaitu:

Suatu kecenderungan untuk melakukan atau tidak melakukan hal-hal tertentu terhadap manusia, benda dan keadaan, motivasi untuk menilai dunia sekitarnya dalam kategori baik atau buruk dan kesiapan mental untuk menanggapi⁹.

Selain pengertian sikap dalam kamus tersebut di atas, ada juga pengertian lain yang mengatakan bahwa sikap atau *attitude* manusia adalah suatu keadaan dalam diri manusia yang menjadi tenaga pendorong untuk bertindak, yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menghadapi objek yang terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman¹⁰. Hal yang serupa diungkapkan oleh Sarlito dalam buku Pengantar Umum

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 838.

⁹ Soejono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: CV Rajawali, 1983), hlm. 30.

¹⁰ A. Dahlan Sawed an Pasanan, *Psikologi Sosial*, Diktat Ujung Pandang, Januari, 1979, hlm. 78-79.

Psikologi bahwa sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu¹¹.

Jadi dapat dikatakan bahwa sikap adalah perbuatan yang bersumber dalam diri manusia yang mendorong untuk bertindak sesuai dengan perasaan dalam menghadapi objek yang terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman

3 Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Istilah Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebenarnya berasal dari Bahasa Inggris "*Christian Education*". Istilah pendidikan Kristen dalam Bahasa Indonesia menunjuk pada pengajaran biasa tetapi diberikan dalam nuansa Kristen; juga dapat berarti sekolah-sekolah yang dijalankan oleh gereja atau organisasi/Yayasan Kristen. Istilah PAK dibedakan dengan istilah pendidikan Kristen karena PAK merupakan pendidikan yang berporos pada pribadi Tuhan Yesus Kristus dan Alkitab sebagai dasar atau acuannya¹².

Menurut Agustinus, PAK adalah pendidikan dengan tujuan supaya orang "Melihat Allah" dan "Kehidupan Bahagia" dengan cara para pelajar sudah diajar secara lengkap dari ayat pertama Kitab Kejadian "pada mulanya

¹¹ Sarlito Wirawan Saswono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: N.V. Bulan Bintang, 1982), hlm. 103.

¹² Enklaar E.G. Honrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), hlm. 5.

Allah menciptakan langit dan bumi” sampai arti penciptaan itu pada masa Gereja sekarang ini¹³.

Sedangkan Marthen Luther mendefinisikan “Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan dengan melibatkan semua warga jemaat dalam rangka belajar teratur dan tertib agar semakin sadar akan dosa mereka serta bergembira dalam Firman Tuhan yang memerdekakan mereka di samping memperlengkapi mereka dengan sumber iman, doa, Firman Allah dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian secara bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen”¹⁴.

Menurut Werner, “PAK adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan pada Alkitab, berpusatkan pada Kristus, yang bergantung pada kuasa Roh Kudus untuk membimbing pribadi-pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, melalui cara-cara pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman tentang rencana dan kehendak Allah melalui Kristus di dalam setiap aspek hidup¹⁵.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen yang harus mendasarkan pada Alkitab sebagai Firman Allah dan menjadikan Kristus sebagai pusat beritanya dan harus bermuara pada hasil

¹³ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan dan Praktek PAK dari Plato sampai Ig. Loyola*, cet. 3 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 18.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 21.

¹⁵ Enklaar, E.G. Homrighausen, *Op.Cit.*, hlm. 8.

yaitu murid dewasa. Alkitab sebagai Firman Allah yang diwahyukan oleh Roh Kudus menjadi sumber pengajaran PAK harus diyakini. Itulah sebabnya para pengajar dan pelajar PAK memerlukan penerangan Roh Kudus.

4 Pandangan Alkitab Tentang Guru

Alkitab secara utuh, baik dalam PL dan PB sama-sama dengan jelas memperlihatkan kehadiran guru dalam sejarah peradaban umat manusia. Karena salah satu sumber idealisme guru Kristen adalah Alkitab, sabda tertulis dari Allah. Bagi orang Kristen, Alkitab itu berotoritas, sumber kebenaran iman, moral dan dimensi kehidupan lainnya. Banyak inspirasi tentang kasih, kepedulian dan kebenaran Allah, bahkan perubahan hidup serta pencapaian suatu tujuan dapat di pelajari dalam Alkitab. Tujuan Alkitab adalah menuntun pembacanya mengenal Allah. Allah sendiri adalah seorang pengajar. Di mana Ia selalu mengkomunikasikan kebenaran tentang diri-Nya, firman-Nya dan bahkan perbuatan-Nya. Alkitab menyatakan bahwa semua tulisan di dalamnya diilhamkan (dinapaskan) oleh Allah sehingga “bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakukan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran” (2 Tim. 3:16, 2 Ptr. 1:20-21).

Dalam sejarah yang dapat dilihat dalam Alkitab ada seorang tokoh yang sangat penting dan sangat mempunyai peranan penting dalam hal pekerjaan mengajar, Ia adalah Yesus Kristus, sehingga seorang guru agama Yahudi yang bernama Nikodemus ketika datang kepada Yesus lalu membuka pembicaraan

dengan berkata “Kami tahu, bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mengadakan tanda-tanda yang Engkau adakan itu, jika tidak menyertaiNya” (Yoh. 3:2).¹⁶ Yesus benar-benar seorang guru yang sempurna baik dari segi ilahi atau pun manusia, dan itu nyata ketika Yesus membenarkan murid-Nya ketika mereka memanggil-Nya guru “Engkau menyebut Aku guru dan Tuhan dan katamu itu tepat sebab memang Akulah guru dan Tuhan”. (Yoh. 13:13)¹⁷

Hal ini dapat dilihat dari kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus. Yesus datang ke dunia memperkenalkan Allah melalui kegiatan mengajar, berkhotbah, mengadakan mujizat dan memperkenalkan kepada semua orang tentang bagaimana teladan hidup yang berbeda dari orang lain. Bukan hanya Yesus dalam hal ini yang menjadi guru yang dapat di contoh tetapi murid-murid Yesus pun misalnya Paulus yang kemudian dalam perjalanan hidupnya ketika mengenal Yesus melakukan pengajaran dengan menggunakan berbagai pendekatan baik secara dialogis, tanya jawab dan diskusi.

5 Landasan Teologis Tentang Sikap Guru PAK

1. Perjanjian Lama

Pentingnya pendidikan agama, bukan pertama-tama muncul karena kesadaran umat Tuhan akan tanggung jawabnya, tetapi karena prakarsa dari

¹⁶ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip Dan Praktik PAK* (Yogyakarta: ANDI, 2006), hlm. 13.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 13.

Allah. Allah mengharapkan umat-Nya bertumbuh dalam pengenalan yang baik dan benar akan pencipta-Nya.

Allah memulai dengan memilih Abraham, ia dipersiapkan agar menjadi teladan dan “ bapak ” bagi orang – orang beriman di bumi dan agar melaluinya semua keturunan beroleh berkat (kejadian 12 : 1 -3). Abraham di didik dan di bentuk oleh Allah tidak hanya sekejap tetapi itu berlangsung selama 100 tahun. Pendidikan itu juga tidak berlangsung melalui latihan di kelas khusus seperti kursus – kursus dewasa ini. Tuhan mengajar melalui perjalanan hidup sehari – hari Abraham beserta keluarganya, sehingga melalui pengalaman – pengalaman dan penganalannya akan Allah iman Abraham makin bertumbuh. Selama bertahun-tahun ia berjalan bersama dengan Tuhan, Abraham jadi memiliki sikap hati yang benar.

Yang pertama adalah takut akan Tuhan yang menghasilkan ketaatan dan kesetiaan. Walaupun perintah Tuhan sangat tidak masuk di akal, dan sepertinya sangat keji, Abraham tahu bahwa Tuhan adalah Allah dan bahwa Tuhan tahu yang terbaik baginya. Oleh sebab itu, dengan rasa takut akan Tuhan yang ia miliki, ia taat dan setia kepada perintah-Nya. Yang kedua adalah pengertian dalam hidupnya bahwa segalanya dari Tuhan. Karena Abraham mengerti bahwa segala-galanya datang dari Tuhan, maka iapun dapat memiliki iman yang besar kepada Tuhan. Ia tahu bahwa jika Tuhan yang memberikan, Tuhanlah yang empunya dan kapanpun Tuhan minta, perlu dapat kita lepaskan dan berikan kembali kepada Tuhan. Dapat

dikatakan bahwa Abraham lebih cinta akan Tuhan atau takut akan Tuhan daripada apa yang dimilikinya, baik harta maupun keluarga.

Abraham terpanggil menjadi nenek moyang bagi bangsa Israel. Pemanggilan Abraham membawa berkat bagi bangsa Israel melalui pengajarannya tentang perbuatan-perbuatan Tuhan diteruskan oleh anak dan cucunya yakni Ishak dan Yakub. Allah mengajar umat-Nya dengan memakai empat golongan pemimpin orang Israel yakni para imam (Bil. 3), para nabi (Yunus, Mikha, dsb), kaum bijaksana (Ams. 1-2, 6:1) dan kaum penyair (Mazmur).¹⁸

Allah telah memilih dan memanggil Abraham dari jauh untuk melayani kehendak-Nya yang agung itu guna keselamatan seluruh umat manusia. "Karena Allah mengasihi kamu dan memegang sumpah-Nya yang telah membawa kamu keluar dengan tangan yang kuat dan menebus engkau dari perbudakan (Ul. 7:7-8). Oleh karena itu setiap keluarga Yahudi ditugaskan untuk menyampaikan kekayaan iman kepada setiap angkatan baru. Dengarlah hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa ! Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan

¹⁸ E.G. Hombrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta; BPK Gunung Mulia), hlm. 2-3.

membicarakannya apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu. (Ul. 6:4-9)¹⁹

Dalam ayat diatas terkandung suatu tanggung jawab bagi semua bangsa Israel untuk mengajarkan perintah atau hukum-hukum Allah pada anak-anak mereka, baik itu secara lisan maupun tulisan.²⁰ Pengajaran ini tidak terikat pada waktu dan tempat. Dikatakan demikian sebab mereka dapat mengajar dan belajar dimana saja, baik waktu tidur, berjalan, duduk, di rumah maupun di saat bangun dari tempat tidurnya.

Beranjak dari itu pula mendidik dan mengajar adalah tugas yang menjadi prioritas utama bagi guru selaku orang tua di sekolah yakni mengajar anak dalam keadaan apapun, terlebih teladan dalam sikap dan tindakan sehingga dari situ anak atau nara didik dapat melihat implementasi dari firman yang dibawakan melalui pengajaran PAK. Guru juga merupakan instrumen Allah untuk menyatakan berkat dan kasih-Nya bagi peserta didik. Untuk itu, hal yang dituntut dari para guru ialah kesabaran dan ketekunan.

¹⁹ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik PAK* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 20-21.

²⁰ A. Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1, Kejadian-Ester* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), hlm. 317.

Guru hendaknya seperti, seorang imam yang memiliki kasih dan memelihara kesucian hidupnya serta belajar menjadi model dalam perkara itu, sebagai hakim, yang menjadi "penyambung lidah" Allah, yang menyampaikan teguran, dorongan, janji-janji, serta perintah, serta berani menyatakan salah dan benar dan memiliki wibawa dan berkarisma, dan guru harus menjadi seorang nabi yang menyampaikan kehendak-Nya, khususnya yang berkaitan dengan kebenaran, keadilan, penghakiman, serta penghukuman.

Musa juga adalah salah satu yang dipilih oleh Allah menjadi pengajar bagi umatNya, juga pemberi hukum-hukum bagi mereka. Musa mendidik mereka di padang belantara dan mengatur pendidikan itu dengan baik dan tepat, agar pengajaran agama, yang memberi dasar seluruh kehidupan umat-umat Tuhan yaitu bangsa Israel. Melalui sepuluh hukum Tuhan yang diterima oleh Musa di Gunung Sinai itulah yang menjadi pengajaran utama dan yang menjadi pedoman dalam kehidupan bangsa Israel dan kehidupan-kehidupan selanjutnya.

Guru sebagai orang tua di sekolah dituntut untuk mengajarkan dan menanamkan tentang kasih Allah dan perbuatan-perbuatan Allah yang besar, supaya melalui ajaran tersebut mereka dapat lebih mengenal tentang pribadi Allah yang telah menyelamatkan. Sebagaimana di jelaskan dalam Amsal 22:26 bahwa "didiklah orang muda sesuai dengan jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu".

Bahkan Amsal 1:7 dijelaskan bahwa “takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan”.

2. Perjanjian Baru

Jika hendak melihat dan menyelidiki soal pendidikan dalam Perjanjian Baru, maka kita harus mengarahkan pandangan kepada Yesus Kristus sendiri. Di kalangan orang Yahudi, Yesus dipanggil dengan sebutan “Rabi” (Guru). Nama itu merupakan suatu gelar kehormatan bagiNya karena kecakapanNya dalam mendidik masyarakat umum dan dalam pengajaranNya kepada orang banyak, yang menyatakan betapa di segani dan dikagumi oleh orang sebangsanya selaku seorang pengajar yang mahir dalam segala soal ilmu ketuhanan. Sebab ia mengajar mereka “sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat yang biasa mengajar mereka”. (Mat. 7:29)²¹

Kehadiran Yesus sebagai pengajar atau guru, acapkali bertolak belakang dengan para ahli-ahli Taurat. Karena Yesus memfokuskan pengajaranNya kepada orang-orang lemah, yang rendah dan yang kecil. dan penekanan pengajaran Yesus bukan pada mengetahui dan menghafal materi-materi pelajaran (perintah-perintah atau hukum Tuhan) tetapi bagaimana mengaplikasikan firman itu dalam sikap hidup sehari-hari.

²¹ E.G. Hombrighausen dan I.H. Enklaar, *Op. Cit.*, hlm. 5.

Kehebatan Yesus sebagai Guru/pendidik ditunjukkan melalui cara kerjanya. Ia telah menggunakan teknik pengajaran yang sangat bervariasi, ceramah, tanya jawab, lukisan cerita, bahkan model pelatihan. Sisi lain Yesus sebagai pendidik, terlihat juga dalam kecakapannya menggarap konsep-konsep yang abstrak (surga, neraka, dosa, pengampunan, kerajaan Allah, kebenaran, keadilan dan seterusnya).

Pemuridan adalah untuk memasukkan kualitas positif guru ke dalam hidup para murid. Ketika Kristus memuridkan para pengikutNya, dia menjelaskan dampak pengajaran yang benar. "Seorang murid tidak lebih daripada gurunya, tetapi barangsiapa yang telah tamat pelajarannya akan sama dengan gurunya" (Luk. 6:40). Inilah yang terjadi dalam pelayanan Yesus. Murid-muridNya hidup bersama dengan Dia, belajar dariNya dan menjadi seperti Dia.

Yesus bukan hanya menarik perhatian orang terhadap pengajaranNya melainkan juga membangkitkan motivasi dalam diri mereka. Ia juga menjadikan diriNya sebagai model dalam sikap terhadap kitab suci. Misalnya Ia menolak pencobaan iblis dengan Firman Allah (Mat. 4:4, 7, 10)²². Yesus sebagai Guru dalam pelayananNya mengajarkan serta menegaskan bagaimana untuk hidup bijak di dalam bermasyarakat dengan tidak mudah menghakimi. Sikap ini ditunjukkan oleh Yesus ketika berada di Yerusalem dalam bait Allah mengajar orang banyak maka datanglah ahli

²² B.S. Sidjabat, *Op.Cit.*, hal. 51.

taurat dan orang Farisi membawa seorang perempuan yang tertangkap basah ketika sedang berbuat zinah, tetapi Yesus berkata kepada perempuan itu, Aku pun tidak akan menghukum engkau, pergilah dan jangan berbuat dosa lagi (Yoh. 8:11b). sikap yang diperlihatkan oleh Yesus adalah sikap mengampuni dan mau memaafkan kesalahan orang lain.

Sikap lain yang ditunjukkan oleh Yesus dalam pelayananNya ketika Ia membasuh kaki murid-muridNya. Hal itu dilakukanNya untuk menunjukkan kemuliaan dan kebesaran pelayanan yang sederhana. Hal itu merupakan suatu demonstrasi yang harus dilakukan orang dalam keadaan yang sama. Sikap itu merupakan suatu pelajaran tentang sifat rendah hati yang dimana pengajaranNya yang paling berkesan adalah “jikalau Aku membasuh kakimu, Aku adalah Tuhan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu (Yoh. 13:14-15)²³.

Guru Pendidikan Agama Kristen juga harus belajar menetapkan sikapnya agar senantiasa dapat mengeluarkan perkataan yang membangun dan memberi harapan. Kesaksian Alkitab “janganlah ada perkataan kotor dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, dimana perlu, supaya mereka yang mendengarnya peroleh kasih karunia” (Ef. 4:29).

Selain mengajar guru Pendidikan Agama Kristen harus menjadi contoh/model dari siswanya dan semua orang melalui sikap hidup yang

²³ J.M. Price, *Yesus Guru Agung* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1975), hal. 102.

baik. Paulus menantang Timotius untuk hidup taat, dengan sikap hidupnya itulah teladan bagi Timotius. Rasul Paulus juga memuridkan mereka yang diajarnya. Dia mengajar Timotius dengan penuh kasih, seperti seorang bapa mengajar anaknya. “Kepada Timotius anakKu, yang sah di dalam iman kasih karunia, rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Yesus Kristus, Tuhan ktia menyertai engkau” (1 Tim. 1:2). Paulus benar-benar memberikan perhatian penuh kepada setiap mereka yang diajarNya. “Demikianlah kami, dalam kasih sayang yang besar akan kamu, bukan saja rela membagi Injil Allah dengan kamu, tetapi juga hidup kami sendiri dengan kamu, karena kamu telah kami kasihi.

Dari ayat di atas, Paulus mendorong orang untuk hidup meneladani sikapNya dan guru-guru Kristen yang lain yang telah mereka kenal. “Saudara-saudara ikutlah teladanku dan perhatikanlah mereka, yang hidup seperti kami yang menjadi teladanmu (Flp. 3:17). Sangatlah lebih dari sekedar memindahkan isi, namun pesan kebenaran itu tidak dapat dipisahkan dari orang yang memberitakan kebenaran itu. Sehingga Alkitab harus ditunjukkan dan diterapkan dalam kehidupan guru. Demikian pula dalam pelayanan Yesus Kristus dan ajaran Paulus.

Tidak seorang pun guru yang bisa berhasil menyampaikan kebenaran kalau dia tidak menerapkannya pada dirinya sendiri. Murid-murid harus senantiasa melihat sikap hidup guru mereka yang mempraktikkan nilai-nilai Alkitab yang hendak diterapkan pada mereka. Hal ini sangat penting dalam

pengajaran Kristen. Jika murid-murid akan belajar dari Kristus, maka guru-guru sendiri harus mengenalNya dan hidup seperti yang diinginkannya.

Pengajaran Tuhan Yesus selalu disertai oleh pernyataan kebenaran yang diajarkanNya. Dia memberikan contoh tentang kerendahan hati dengan mencuci kaki murid-muridNya (Yoh. 13:14-15). Dia sering mengajarkan tentang pengampunan (Mat. 6:15; 18:22; Yoh. 8:1) dan dengan pandanganNya yang penuh pengampunan itulah, Petrus belajar arti pengampunan yang sesungguhnya setelah dia menyangkal Tuhannya (Luk. 22:61-62).

Dari semua ini, bagiNya pengajaran bukanlah soal penajaman penalaran belaka tetapi proses pemahaman yang harus menuntun kepada perubahan hidup. Keberhasilan pengajaran adalah menghasilkan sikap hidup yang semakin berkenan kepada Allah tentunya ditopang oleh sikap hidup yang baik dari seorang guru/pendidik yang akan menjadi contoh/model bagi peserta didik.

6 Tugas dan Tanggung Jawab Guru

1. Guru Secara Umum

Guru merupakan suatu profesi yang sangat mulia, karena tugas, peran dan tanggung jawab yang diembannya adalah untuk mengembangkan kemampuan sumber daya manusia. Oleh karena itu guru merupakan faktor penentu di

samping komponen lainnya, seperti sarana dan prasarana belajar, materi pelajaran siswa dan sebagainya.

Guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini mestinya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang atau di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih terdapat guru yang latar belakang pendidikannya di luar kependidikan itu sebab profesi itu mudah terkena pencemaran.

Tugas guru itu banyak, bukan hanya sekedar mengajar. UU Guru dan Dosen No 14 tahun 2005 (Bab I, Pasal 1 ayat 1) misalnya menegaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.²⁴

Apabila kita memperhatikan uraian tentang UU Guru dan Dosen terdapat 7 istilah yang digunakan untuk menjelaskan berbagai tugas guru itu: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Tugas guru tidak hanya sebatas mengajar yang menjelaskan bahan pengajaran tetapi guru juga mempunyai tugas dalam kemanusiaan yang meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua. Guru

²⁴ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), hlm. 99.

harus mampu menaruh simpati sehingga ia menjadi idola bagi siswanya. Pelajaran apapun yang diberikannya, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam sikap dan tindakannya sudah tidak mendapat tempat yang baik dalam diri siswa, maka kegagalan pertama ialah ia tidak dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada siswanya.

Guru mempunyai tanggung jawab untuk mengajar, membimbing dan mengarahkan siswa menjadi manusia yang beriman dan berilmu dalam menjalani hidup ini, seiring dengan perubahan-perubahan transisional dalam pengajaran dan berdasarkan peranan profesional guru modern maka sudah tentu menimbulkan atau menambah tanggung jawab guru menjadi lebih besar. Tanggung jawab itu adalah sebagai berikut.

- a. Guru harus menuntut murid-muridnya belajar.
- b. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak dan jasmaniah).
- c. Memberikan bimbingan kepada siswa.
- d. Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar.
- e. Turut serta membina kurikulum sekolah.
- f. Menyelenggarakan penelitian
- g. Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif.
- h. Menghayati, mengamalkan, pancasila.²⁵

²⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, Edisi Revisi, 2009), hlm. 127-131.

Dari beberapa tanggung jawab guru diatas berikut akan dijelaskan satu persatu.

a. Guru harus menuntut murid-muridnya belajar

Tanggung jawab ini adalah merencanakan dan menuntut murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus membimbing murid agar memperoleh keterampilan-keterampilan, pemahaman perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik dan perkembangan sikap yang serasi.

b. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak dan jasmaniah)

Memompakan pengetahuan kepada murid kiranya bukan pekerjaan yang sulit. Tetapi membina siswa agar menjadi manusia yang berwatak (berkarakter) sudah pasti bukan pekerjaan yang mudah. Mengembangkan watak dan kepribadiannya, sehingga mereka memiliki kebiasaan, sikap, cita-cita, berfikir dan berbuat, berani dan bertanggung jawab, ramah dan mau bekerja sama, bertindak atas dasar nilai-nilai moral yang tinggi. Semua menjadi tanggung jawab guru. Selain dari itu kepribadian, watak dan tingkah laku murid menjadi guru sebagai model dan mereka menirunya melalui pergaulan sehari-hari dengan guru.

c. Memberikan bimbingan kepada murid

Bimbingan kepada murid agar mereka mampu mengenal dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik sangat diperlukan. Mereka perlu dibimbing ke arah terciptanya hubungan pribadi yang baik dengan temannya di mana perbuatan dan perkataan guru dapat menjadi contoh yang hidup.

d. Melakukan diagnosa atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar

Guru bertanggung jawab menyesuaikan semua situasi belajar dengan minat, latar belakang dan kematangan siswa. Juga bertanggung jawab mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar dan kemajuan belajar serta melakukan diagnosis dengan cermat dan kebutuhan siswa. Karena itu harus mampu menyusun tes yang objektif, menggunakan secara intelegen, melakukan observasi secara kritis serta melaksanakan usaha-usaha perbaikan (remedial), sehingga siswa mampu menghadapi masalah-masalah sendiri dan tercapainya perkembangan pribadi yang seimbang.

e. Turut serta membina kurikulum sekolah

Untuk merubah kurikulum itu tentu tak mungkin, akan tetapi dalam rangka membuat atau memperbaiki proyek-proyek pelaksanaan kurikulum yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya,

tentu guru sangat diperlukan. Paling tidak dia berkewajiban memberi saran-saran yang berguna demi penyempurnaan kurikulum kepada pihak yang berwenang.

f. Menyelenggarakan penelitian

Tidak cukup sekedar melaksanakan pekerjaan rutin saja, melainkan harus juga berusaha menghimpun banyak data melalui penelitian yang kontinu dan intensif.

g. Mengenai masyarakat dan ikut serta aktif

Guru harus memahami dengan baik tentang pola kehidupan, kebudayaan minat, dan kebutuhan masyarakat, karena pertumbuhan sikap, minat, aspirasi anak sangat banyak dipengaruhi oleh masyarakat sekitarnya. Ini berarti, bahwa dengan mengenal masyarakat, guru dapat mengenal siswa dan menyesuaikan pelajarannya secara efektif selain itu guru juga ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam masyarakat.

h. Menghayati, mengamalkan dan menggunakan Pancasila

Guru tak mungkin mendidik siswa menjadi manusia pancasilais, jikalau guru sendiri tidak memiliki kepribadian pancasila, karena kepribadian guru adalah menjadi contoh atau model bagi siswa.

2. Guru PAK

Secara keseluruhan guru adalah tokoh yang menarik perhatian semua orang, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan

sekolah. Figur dari seorang guru merupakan pribadi, kunci dalam suatu proses pembelajaran, guru menjadi contoh atau model utama bagi anak didik, semua sikap dan tingkah laku, serta perkataan seorang guru akan dilihat, ditiru dan di dengar oleh semua orang termasuk siswa di sekolah. Guru mempunyai tanggung jawab untuk mengajar, membimbing dan mengarahkan siswa menjadi manusia yang beriman dan berilmu dalam menjalani hidup ini.

Sebagai seorang guru PAK, ia harus memiliki keterampilan dalam menghubungkan ajaran agama dengan bidang ilmu lain agar keduanya tidak bertentangan dan tidak terjadi kesenjangan antara hidup. Keagamaannya dengan hidup sehari-hari dengan peserta didik.²⁶ Karena pengajaran yang diberikan tidak hanya semata-mata pengetahuan siswa tetapi yang lebih penting adalah supaya siswa dapat memahami tentang pendidikan agama, menghayatinya dan pada akhirnya mereka mampu untuk melakukan dalam hidup mereka masing-masing. Sehubungan dengan yang tertulis dalam Matius 28:19-20 berbunyi:

“karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman”.

Ungkapan diatas memacu setiap guru PAK untuk memahami tugasnya bahwa bukan hanya memberi pengetahuan tetapi juga mendidik,

²⁶ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 161.

membimbing, mengarahkan siswa melalui sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan firman Tuhan sehingga siswa dapat menjadikan guru sebagai teladan dan mampu melakukan apa yang mereka pelajari dan lihat pada diri seorang guru PAK, karena ia berperan sebagai penerus nilai-nilai kristiani kepada siswa.

Menurut E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar ada beberapa tugas dan tanggung jawab seorang guru PAK:²⁷

a. Guru sebagai penafsir iman Kristen

Sebagai penafsir, guru harus menguraikan dan menerangkan kepercayaan Kristen itu, karena ia harus menyampaikan harta-harta dari masa lampau kepada anak-anak yang akan menempuh masa depan. Gurulah yang dapat mengambil harta benda kesukaan itu.

b. Guru sebagai gembala bagi murid-muridnya

Guru sebagai gembala, bertanggung jawab terhadap kehidupan rohani anak. Ia wajib membina dan memajukan hidup rohani itu. Tuhan Yesus menyuruh “peliharankanlah segala anak domba-Ku, gembalakanlah segala domba-Ku”, sebab itu seharusnya seorang guru mengenal tiap murid-muridnya, bukan hanya namanya saja, melainkan latar belakang dan pribadinya pun.

²⁷ E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Op.Cit.*, hlm. 164-165.

membimbing, mengarahkan siswa melalui sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan firman Tuhan sehingga siswa dapat menjadikan guru sebagai teladan dan mampu melakukan apa yang mereka pelajari dan lihat pada diri seorang guru PAK, karena ia berperan sebagai penerus nilai-nilai kristiani kepada siswa.

Menurut E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar ada beberapa tugas dan tanggung jawab seorang guru PAK:²⁷

a. Guru sebagai penafsir iman Kristen

Sebagai penafsir, guru harus menguraikan dan menerangkan kepercayaan Kristen itu, karena ia harus menyampaikan harta-harta dari masa lampau kepada anak-anak yang akan menempuh masa depan. Gurulah yang dapat mengambil harta benda kesukaan itu.

b. Guru sebagai gembala bagi murid-muridnya

Guru sebagai gembala, bertanggung jawab terhadap kehidupan rohani anak. Ia wajib membina dan memajukan hidup rohani itu. Tuhan Yesus menyuruh “peliharankanlah segala anak domba-Ku, gembalakanlah segala domba-Ku”, sebab itu seharusnya seorang guru mengenal tiap murid-muridnya, bukan hanya namanya saja, melainkan latar belakang dan pribadinya pun.

²⁷ E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Op.Cit.*, hlm. 164-165.

c. Guru sebagai pedoman dan pemimpin

Dengan halus dan lemah lembut guru membimbing anak kepada juruselamat dunia, bukan dengan paksaan sehingga mereka masuk ke dalam persekutuan dan percaya kepada Kristus. Sebab itu ia harus menjadi teladan yang menarik orang kepada Kristus hendaknya ia mencerminkan roh Kristus dalam seluruh pribadinya.

d. Guru sebagai penginjil

Guru bertanggung jawab atas penyerahan diri setiap siswanya kepada Yesus Kristus. Tujuan dari pengajaran ini adalah supaya mereka sungguh-sungguh menjadi murid-murid Tuhan Yesus yang rajin dan setia. Guru tidak boleh merasa puas sebelum anak didiknya menjadi orang Kristen yang sejati.

Jadi dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab dari seorang guru PAK sangatlah penting namun juga sangat berat. Dari satu sisi guru terpanggil untuk membagikan harta abadi, yang berisikan kebenaran ilahi dan dalam pekerjaannya menghadapi jiwa manusia yang besar nilainya di hadapan Allah, dan dari sisi yang lain guru harus mampu menjadi teladan atau contoh (model) dalam sikap dan tingkah laku kepada siswa sehingga membangkitkan minat yang tulus dan sungguh-sungguh menjadi murid yang bisa mencapai suatu tujuan yang pasti dalam hidupnya.

Lidya Yulianti mengatakan ada syarat khusus menjadi seorang guru PAK dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik, mengajar dan melatih yaitu :²⁸

- a. Memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai.
- b. Memiliki kompetensi dalam memahami wawasan pendidikan, merencanakan, melaksanakan pembelajaran serta mengevaluasi hasil pembelajaran dan melakukan pengembangan profesi.
- c. Sehat jasmani dan rohani.
- d. Memiliki pengalaman rohani yang dirumuskan dalam 3 aspek:
 - 1) Guru PAK harus percaya bahwa Alkitab adalah firman Allah yang bersumber dari Allah sendiri,
 - 2) Guru PAK harus mengalami hidup baru,
 - 3) Guru PAK harus menerima Yesus sebagai satu-satunya jalan kebenaran dan hidup.
- e. Memiliki komitmen yang tinggi terhadap profesi guru PAK.
- f. Memiliki karunia khusus yang dalam Alkitab menjelaskan bahwa guru PAK sebagai pengajar adalah merupakan karunia khusus dalam meneguhkan jemaatnya (Ef. 4:11-13, Rm. 12:6-8).
- g. Memiliki keteladanan.

²⁸ Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi dan Pengembangan Profesi Guru PAK* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), hlm. 28-36.

7 Sikap Seorang Guru PAK

Tugas panggilan guru menjadi pengajar dan pendidik di zaman sekarang ini tidak mudah. Tantangannya begitu banyak dan berat. Misalnya anak didik tidak mau diatur, semangat belajar rendah, maunya yang gampang, daya juang kecil. Di beberapa tempat anak suka berantem dan tawuran, dan menjadi korban narkoba. Beberapa lagi menjadi korban pornografi, dan penyalahgunaan seks. Dalam bidang pembelajaran banyak yang tidak maju. Tantangan yang lebih berat adalah karena kesejahteraan guru yang memang rendah di negara ini, sehingga semakin berat bagi guru untuk menjalankan tugas secara baik.

Oleh karena tugas itu begitu berat, agar tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru tetap berjalan dengan baik dibutuhkan guru yang dapat mengembangkan sikap-sikap dan semangat yang tentunya berpengaruh dalam memberi bimbingan bagi siswa.

Pada umumnya, guru sangat diharapkan memiliki kepribadian yang dapat dijadikan panutan/contoh oleh siapa pun terlebih oleh siswa di sekolah. Untuk mengukur bagaimana sikap seorang guru Kristen (Guru Agama Kristen) tentu didasarkan pada Alkitab sebagai pegangan dan landasan bagi orang Kristen pada umumnya dan guru PAK pada khususnya. Sikap-sikap itu dapat dilihat dan diketahui sebagai berikut.

1. Melakukan semuanya untuk hormat dan kemuliaan TUHAN (bnd. Mat. 6:33, Rm. 8:37-39).

2. Senantiasa berdoa (bnd. Mat. 6:3-13).
3. Senantiasa tinggal dalam Kristus (bnd. Mat. 5:33, Rm. 8:25-32).
4. Mengalami lahir baru (Yoh. 1:12, 3:3)
5. Manusia baru (Kol. 3:5-17).
6. Pandangan hidup baru (Gal. 2:20; Fil. 3:10-14).
7. Senantiasa menatap kepada Guru Agung (Mat. 11:28-29)²⁹

Dari beberapa sikap yang dipaparkan diatas penulis merumuskan ke dalam kalimat sederhana yang dengan mudah untuk dimengerti dan bagaimana untuk mengimplementasikannya, untuk itu guru PAK seharusnya:

1. Berwibawa

Guru yang berwibawa adalah guru yang mampu mempengaruhi anak didik berperilaku sesuai dengan apa yang ia katakan dan ia lakukan.³⁰ Sehingga siswa mau dan mampu melakukan perintah guru bukan sebagai suatu keterpaksaan, ketakutan, namun atas kesadaran pribadi siswa dan dilakukannya dengan senang hati. Bahkan siswa beranggapan jika tidak melakukan perintah guru, maka ia merasa melakukan kesalahan besar. Hal ini tentunya akan memperlancar proses pembelajaran, baik secara langsung ataupun tidak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan bersama.

²⁹ Mery Toban, *Materi Kuliah Etika Pendidikan*, 2009, hlm. 4.

³⁰ Tholfuri, *Op. Cit.*, hlm. 149.

2. Disiplin

Guru PAK harus disiplin berarti berupaya untuk membimbing orang lain agar mengembangkan sikap dan pola hidup (perkataan, pemikiran dan perbuatan) yang bermanfaat bagi keberhasilan tugas belajar.³¹ Untuk itu sikap dan perilaku yang tidak menunjang keberhasilan belajar harus di koreksi.

3. Memiliki kecakapan untuk memimpin dan tidak mementingkan diri sendiri

Sebagai pemimpin, guru harus mengelola terjadinya peristiwa belajar baik di dalam kelas maupun di luar, guru harus mengelola lingkungan belajar supaya kondusif. Lingkungan yang di maksud adalah ruangan, suasana emosi yang nyaman serta relasi yang hangat dan bersahabat.³²

4. Memiliki sikap cinta terhadap siswa

Selayaknya orang tua mencintai anaknya demikian guru PAK harus bersikap demikian, agar anak didiknya tetap kuat dan mendapat semangat, karena cinta itulah yang membuat guru tidak cepat marah, putus asa dan frustrasi bila mengalami kesulitan dalam mendampingi anak didik.

5. Memiliki sikap membebaskan dan bukan membelenggu

Di zaman yang demokratis, pendidik diharapkan lebih dialogis, memberikan kesempatan kepada anak didik tentang apa yang mau dibuat

³¹ B.S. Sidjabat, *Op. Cit.*, hlm. 317.

³² *Ibid.*, hlm. 114-115.

dan dikembangkan. Tanpa kebebasan, sebenarnya tidak ada tanggung jawab. Dengan kebebasan anak lebih terbuka, tidak main topeng dan jujur bahkan anak tidak takut salah. Dan sekolah diharapkan menjadi tempat yang mengembangkan anak didik secara bebas, member ruang gerak bagi kreatifitas siswa tidak untuk membelenggu.

6. Memiliki keteladanan

Supaya Alkitab sebagai firman Tuhan yang diajarkan menghasilkan transformasi, pengajar harus hidup di dalam realitas pengajarannya sebagai teladan. Peserta didik harus mempunyai hubungan yang intim dengannya bergaul secara bebas untuk mengenal diri dan perasaannya, nilainya dan sikapnya yang mencerminkan kebenaran firman Tuhan.

Guru PAK harus melihat dan menatap kepada guru Agung yang telah lebih dahulu memberikan teladan. J. Verkuyl mengatakan teladan yang menggugah hati terdapat dalam Yohanes 13 yaitu peristiwa pembasuhan kaki. "Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu: sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang kuperbuat kepadamu."³³

Jadi jelaslah bahwa seorang guru PAK harus menjadi teladan dalam kehidupannya baik dalam tutur kata, pemikiran dan tingkah lakunya serta mau merendahkan diri terlebih dahulu melakukan apa yang dikatakan oleh

³³ J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 200.

firman Tuhan sebagai wujud implementasi dari yang diajarkan kepada anak didik/siswanya.

8 Pengertian Prestasi Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

1. Pengertian

Sumady Suryabrata mengatakan prestasi belajar adalah hasil belajar terakhir yang dicapai sebaik-baiknya dalam jangka waktu tertentu di sekolah.³⁴ Oleh sebab itu untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan maka siswa harus melakukan berbagai aktifitas belajar.

Poerwadarminta mengatakan bahwa prestasi adalah hasil yang telah di capai.³⁵ Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Djamarah bahwa prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara universal maupun kelompok.³⁶

Sedangkan pengertian belajar menurut Slameto adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.³⁷

Roestiyah N.K. mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan individu dalam kebiasaan pengetahuan dan sikap.³⁸

³⁴ Sumady Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), hlm. 249.

³⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *KUBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 10.

³⁶ Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 78.

³⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),

hlm. 2.

³⁸ Roestiyah, N.K., *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm.

141.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku yang terjadi dalam diri siswa setelah melakukan aktivitas belajar dengan berinteraksi pada lingkungannya. Proses belajar adalah proses yang berbeda dengan proses kematangan yang telah dicapai oleh seseorang dari proses pembentukan psikologinya.

Jadi, prestasi belajar adalah hasil belajar terakhir yang telah dicapai melalui penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran dengan sebaik-baiknya dalam jangka waktu tertentu di sekolah yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka atau nilai yang diberikan oleh guru.

Slameto menyatakan bahwa ciri-ciri perubahan belajar adalah 1) perubahan itu terjadi secara sadar, 2) perubahan dalam belajar bersifat kontinu/terus-menerus, 3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, 4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, 5) perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah, 6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.³⁹

Dari ciri-ciri perubahan belajar di atas maka dapat dikatakan bahwa tidak semua perubahan dapat digolongkan dalam arti belajar. Begitu pula perubahan yang terjadi dalam diri siswa harus ada indikator yang mendorongnya atau bersemangat apabila menginginkan hasil belajar yang maksimal.

³⁹ Slameto, *Op.Cit.*, hlm. 3-4.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Setiap proses belajar yang dilaksanakan senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi tingkat prestasi belajar.

Hamid Darmadi mengatakan prestasi belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat digolongkan menjadi empat yaitu: a) bahan dan materi yang dipelajari, b) lingkungan; c) faktor instrumental; dan d) kondisi peserta didik.⁴⁰

Makmun (1999) mengemukakan komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran dan berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah: a) masukan mentah (raw input), menunjuk pada karakteristik individu yang mungkin dapat memudahkan atau justru menghambat proses pembelajaran, b) masukan instrumental, menunjuk pada kualifikasi serta kelengkapan sarana yang diperlukan seperti guru, metode, bahan atau sumber dan program dan c) masukan lingkungan, yang menunjuk pada situasi keadaan fisik dan suasana sekolah serta hubungan pengajar dan teman.⁴¹

Uraian diatas menunjukkan bahwa prestasi belajar bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil berbagai faktor yang

⁴⁰ Hamid Damadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 187.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 187.

melatarbelakanginya. Dengan demikian, untuk memahami tentang prestasi belajar perlu di dalam faktor-faktor yang mempengaruhinya.

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan non-sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial, ke dalam faktor ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor non-sosial adalah faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik misalnya keadaan rumah, ruang belajar, buku-buku sumber dan sebagainya.⁴²

Faktor eksternal dalam lingkungan keluarga baik langsung ataupun tidak ada pengaruh terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Di samping itu di antara beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar ialah peran faktor guru atau fasilitator. Dalam sistem pendidikan dan khususnya dalam pembelajaran yang berlaku dewasa ini peranan guru dan keterlibatannya masih menempati posisi yang penting. Dalam hal ini, efektivitas pengolahan faktor bahan, lingkungan dan instrument sebagai faktor-faktor utama yang memengaruhi proses dan prestasi belajar hampir seluruhnya bergantung pada guru. Keterlibatan guru dalam

⁴² *Ibid.*, hlm. 188.

pembelajaran memberi pengaruh yang besar terhadap proses dan prestasi belajar peserta didik.

Harvey mengatakan bahwa

“Pola perilaku guru yang bersifat membantu berkorelasi positif signifikan dengan kecenderungan peserta didik untuk bekerja sama, berpartisipasi dalam kegiatan kelas atau sekolah dan hasil belajar. Sedang pola perilaku guru yang otoriter dan cenderung menghukum berkorelasi negatif signifikan dengan ketiga perilaku peserta didik diatas.”⁴³

b. Faktor Internal

Sekalipun banyak pengaruh atau rangsangan dari faktor eksternal yang mendorong individu belajar, keberhasilan belajar itu akan ditentukan oleh faktor diri (internal) beserta usaha yang dilakukannya.

Brata mengklasifikasikan faktor internal mencakup a) faktor-faktor fisiologis yang menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu, yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan jasmani pada umumnya, dan keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama pada panca indera, dan b) faktor-faktor psikologis, yang berasal dari dalam diri seperti intelegensi, minat, sikap dan motivasi.⁴⁴

Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar, intelegensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar artinya hasil belajar yang dicapai

⁴³ *Ibid.*, hlm. 189.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 189-190.

akan bergantung pada tingkat intelegensi dan hasil belajar yang tinggi tingkat intelegensinya makin tinggi pula kemungkinan tingkat hasil belajar yang dapat dicapai, dan sebaliknya. Meskipun demikian, kita tidak boleh mengatakan bahwa taraf prestasi belajar di sekolah kurang, pastilah taraf intelegensinya juga kurang. Hal itu karena banyak faktor lain yang memengaruhinya.

Minat (interest) yaitu kecenderungan atau keagairahan yang tinggi akan keinginan yang besar terhadap sesuatu. Oleh karena itu, minat dapat memengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu. Umpanya, seorang peserta didik yang menaruh minat besar terhadap keserian akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada yang lain.

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif ataupun negatif.

Selain faktor-faktor sebagaimana dikemukakan diatas prestasi belajar juga dipengaruhi oleh waktu dan kesempatan waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh setiap individu berbeda sehingga akan berpengaruh terhadap perbedaan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki banyak waktu dan kesempatan

akan bergantung pada tingkat intelegensi dan hasil belajar yang tinggi tingkat intelegensinya makin tinggi pula kemungkinan tingkat hasil belajar yang dapat dicapai, dan sebaliknya. Meskipun demikian, kita tidak boleh mengatakan bahwa taraf prestasi belajar di sekolah kurang, pastilah taraf intelegensinya juga kurang. Hal itu karena banyak faktor lain yang memengaruhinya.

Minat (interest) yaitu kecenderungan atau kegairahan yang tinggi akan keinginan yang besar terhadap sesuatu. Oleh karena itu, minat dapat memengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu. Umpamanya, seorang peserta didik yang menaruh minat besar terhadap keserian akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada yang lain.

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif ataupun negatif.

Selain faktor-faktor sebagaimana dikemukakan diatas prestasi belajar juga dipengaruhi oleh waktu dan kesempatan waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh setiap individu berbeda sehingga akan berpengaruh terhadap perbedaan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki banyak waktu dan kesempatan

untuk belajar cenderung memiliki prestasi yang tinggi daripada yang hanya memiliki sedikit waktu dan kesempatan.

c. Usaha peningkatan prestasi belajar

Berhasil atau tidaknya peserta didik sebagian besar terletak pada usaha dan kegiatannya sendiri, disamping faktor kemauan, minat, ketekunan, tekad untuk sukses, dan cita-cita tinggi yang mendukung tiap usaha dan kegiatannya. Peserta didik akan berhasil kalau berusaha semaksimal mungkin dengan cara belajar yang efisien sehingga mempertinggi prestasi (hasil) belajar yang efisien dan sebaliknya. Hasil belajar bergantung pada cara-cara belajar yang dipergunakan. Oleh karena itu, dengan mempergunakan cara belajar yang efisien akan meningkatkan hasil belajar yang memuaskan.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan prestasi belajar, antara lain, keadaan jasmani, keadaan sosial, ekonomi, lingkungan, memulai pelajaran, membagi pekerjaan, kontrol, sikap yang optimis, menggunakan waktu, cara mempelajari buku dan mempertinggi kecepatan baca peserta didik.⁴⁵

Keadaan jasmani, untuk mencapai hasil belajar yang baik, diperlukan jasmani yang sehat, karena belajar memerlukan tenaga, apabila jasmani dalam keadaan sakit, kurang gizi, kurang istirahat, maka tidak dapat belajar dengan efektif. Keadaan sosial emosional,

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 191.

peserta didik yang mengalami kegoncangan emosi yang kuat, atau mendapat tekanan jiwa, demikian pula anak yang tidak disukai temannya tidak dapat belajar secara efektif, karena kondisi ini sangat mempengaruhi konsentrasi pikiran, kemauan dan perasaan.

Keadaan lingkungan, tempat belajar hendaknya tenang, jangan diganggu oleh perangsang-perangsang dari luar, karena untuk belajar diperlukan konsentrasi pikiran. Sebelum belajar harus tersedia cukup bahan dan alat-alat serta segala sesuatu yang diperlukan. Memulai pelajaran harus tepat pada waktunya, bila merasakan keenganan, atas dengan suatu perintah kepada diri sendiri untuk memulai pelajaran tepat pada waktunya. Membagi pekerjaan, sewaktu belajar seluruh perhatian dan tenaga dicurahkan pada suatu tugas yang khas, jangan mengambil tugas yang terlampau berat untuk diselesaikan, sebaiknya sebelum memulai pelajaran lebih dulu menentukan apa yang dapat diselesaikan dalam waktu tertentu. Adakan control, selidiki pada akhir pelajaran, hingga manakala bahan itu telah dikuasai. Hasil baik menggembirakan, tetapi kalau kurang baik akan menyiksa diri dan memerlukan latihan khusus. Pupuk sikap optimis, adakan persaingan dengan diri sendiri, niscaya prestasi meningkat karena itu memupuk sikap optimis. Lakukan segala sesuatu dengan sempurna, karena pekerjaan yang baik memupuk suasana kerja yang menggembirakan. Menggunakan waktu, menghasilkan sesuatu yang hanya mungkin, jika digunakan waktu

sampai dengan habis, melainkan bekerja sungguh-sungguh dengan sepenuh tenaga dan perhatian untuk menyelesaikan suatu tugas yang khas. Cara mempelajari buku, sebelum kita membaca buku lebih dahulu kita memperoleh gambaran tentang buku dalam garis besarnya. Mempertinggi kecepatan membaca, seorang pelajar harus mampu menghadapi isi yang sebanyak-banyaknya dari bacaan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Karena itu harus diadakan usaha untuk mempertinggi efisiensi membaca sampai perguruan tinggi.

Untuk melancarkan belajar dan meningkatkan prestasi belajar hal-hal yang perlu diperhatikan adalah: ⁴⁶

- 1) Membentuk kelompok belajar
- 2) Semua pekerjaan dan latihan yang diberikan oleh guru hendaknya dikerjakan segera dan sebaik-baiknya, disini maksud guru memberi tugas-tugas adalah untuk latihan ekspresi dan latihan ekspresi adalah cara terbaik untuk penguasaan ilmu/kecakapan.
- 3) Mengesampingkan perasaan negatif dalam membahas atau berdebat mengenai suatu masalah/pelajaran.
- 4) Rajin membaca buku/majalah yang bersangkutan dengan pelajaran
- 5) Berusaha melengkapi dan merawat dengan baik alat-alat belajar
- 6) Selalu menjaga kesehatan agar dapat belajar dengan baik.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 193.

- 7) Waktu rekreasi digunakan sebaik-baiknya, terutama untuk menghilangkan kelelahan.
- 8) Melakukan persiapan dalam mengikuti ujian maksimal seminggu sebelum ujian berlangsung.

Dari uraian di atas, maka dapat dimengerti bahwa prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, untuk itu seyogyanya guru memahami faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa sehingga dalam proses pembelajaran di kelas faktor dapat menimbulkan dampak negatif sejauh mungkin di tekan (dihindari) dan faktor yang berpengaruh positif sedapat mungkin dikembangkan dan ditingkatkan. Sehingga anak didik dapat belajar secara optimal demi tercapainya tujuan pembelajaran dan prestasi yang diharapkan baik guru maupun anak didik.